

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi pencatatan seluruh transaksi dan informasi yang terjadi di dalam suatu entitas selama satu periode tertentu yang menggambarkan kondisi finansial entitas tersebut secara keseluruhan. Laporan keuangan dibuat dan diterbitkan pada tanggal akhir periode dan menunjukkan posisi keuangan suatu entitas per tanggal pelaporan. Laporan keuangan yang disajikan pada umumnya yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Ikatan Akuntan Indonesia atau IAI (2012:05) mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Suatu entitas perlu membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan evaluasi kepada *stakeholder* dan para pemegang kepentingan atas pengelolaan sumber daya yang dimiliki entitas tersebut untuk menjalankan kegiatan usahanya. Adapun para pengguna informasi laporan keuangan di antaranya pemilik perusahaan dan pemegang kepentingan, pimpinan perusahaan dan direktur, dan pihak manajemen sebagai pihak internal serta

investor, kreditur, konsumen, akuntan publik, masyarakat, dan pemerintah sebagai pihak eksternal.

Berdasarkan PSAK 1 (2015), laporan keuangan yang lengkap memiliki komponen sebagai berikut:

1. Laporan Posisi Keuangan pada akhir periode,
2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain selama periode,
3. Laporan Perubahan Ekuitas selama periode,
4. Laporan Arus Kas selama periode,
5. Catatan atas Laporan Keuangan beserta informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya, dan
6. Laporan Posisi Keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif atau melakukan reklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan.

Setiap entitas harus menyusun laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan entitas dan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Hal ini penting karena tujuan utama dari penyusunan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan suatu entitas (Kasmir 2012). Penyusunan laporan keuangan juga bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi jenis dan jumlah harta yang dimiliki entitas;
2. Memberikan informasi jenis dan jumlah utang atau kewajiban dan modal yang dimiliki entitas;
3. Memberikan informasi jenis dan jumlah pendapatan dari aktivitas usaha entitas;

4. Memberikan informasi jenis dan jumlah pengeluaran untuk menjalankan usaha entitas;
5. Memberikan informasi terkait terjadinya perubahan harta, kewajiban, dan modal entitas selama periode terkait;
6. Merefleksikan dan menilai kinerja manajemen entitas berdasarkan pergerakan nominal; dan
7. Memberikan informasi tambahan dalam catatan laporan keuangan sebagai penjelasan atas perhitungan dan memberikan penilaian komprehensif untuk memastikan bahwa laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara valid.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu metode analisis yang menilai setiap komponen pada laporan keuangan untuk mendapatkan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Analisis laporan keuangan dilakukan oleh perusahaan secara berkala untuk mendapatkan informasi yang detail dari kondisi keuangan suatu entitas dengan menguraikan komponen-komponen dari laporan keuangan.

Menurut Septiana (2019), analisis laporan keuangan adalah proses penganalisaan atau penyidikan komponen-komponen laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan. Analisis dilakukan terhadap laporan neraca dan laporan laba rugi beserta lampirannya secara sistematis

dengan teknik tertentu. Diuraikan pula bahwa tujuan dari penyusunan analisis laporan keuangan yaitu:

1. Mengetahui perubahan posisi keuangan suatu entitas pada satu periode tertentu dilihat dari harta, kewajiban, modal, dan hasil usahanya.
2. Mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu entitas berdasarkan kinerja keuangannya.
3. Menjadi dasar pengambilan keputusan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki kinerja entitas.
4. Menilai dan mengevaluasi kinerja manajemen ke depannya.

Kasmir (2012) membagi metode analisis laporan keuangan menjadi dua, yaitu:

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis laporan keuangan vertikal dilakukan dengan membandingkan pos-pos di dalam laporan keuangan dalam satu periode. Analisis ini dilakukan untuk menilai kinerja keuangan entitas dalam satu periode tertentu. Teknik analisis yang dapat dilakukan untuk melakukan analisis vertikal di antaranya:

- Analisis *common size*

Analisis *common size* dilakukan dengan membandingkan komponen-komponen pada laporan neraca dan laporan laba rugi yang disajikan dalam bentuk persentase. Pos-pos dalam laporan neraca diperbandingkan dengan nilai total aset dan disajikan sebagai persentase total aset, sementara pos-pos dalam laporan laba rugi diperbandingkan dengan nilai pendapatan dan disajikan sebagai persentase penjualan.

- Analisis *break even*

Analisis *break even* atau analisis titik impas dilakukan untuk mengetahui batas minimal penjualan yang harus dicapai agar entitas usaha tidak mengalami kerugian. Analisis ini berperan dalam pengambilan keputusan dan strategi manajemen untuk menentukan target keuntungan atau meminimalisasi risiko kerugian.

- Analisis rasio keuangan

Analisis rasio keuangan dilakukan dengan membandingkan pos-pos laporan keuangan dengan alat ukur tertentu. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan *capital gain* suatu entitas di periode tersebut.

2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis laporan keuangan horizontal dilakukan dengan membandingkan komponen-komponen laporan keuangan dari dua periode atau lebih yang berbeda. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan kinerja entitas dari periode yang satu ke periode yang lainnya. Teknik-teknik analisis yang dapat dilakukan untuk melakukan analisis horizontal di antaranya:

- Analisis persentase perubahan (*Year-to-Year Change Analysis*)

Analisis laporan keuangan komparatif membandingkan komponen-komponen laporan keuangan dari tiap periode. Analisis komparatif dilakukan untuk meninjau perubahan yang terjadi di tiap-tiap akun tertentu dari tahun ke tahun yang disajikan dalam bentuk persentase. Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai dengan meninjau laporan neraca

komparatif, laporan laba rugi komparatif, laporan arus kas komparatif, dan laporan komparatif lainnya.

- Analisis tren

Analisis tren membandingkan komponen-komponen laporan keuangan dari tahun ke tahun terhadap laporan keuangan tahun basis. Analisis tren hanya membandingkan akun-akun tertentu yang penting dan relevan. Oleh karena itu, umumnya dalam melakukan analisis tren, diperlukan analisis rasio laporan keuangan tiap tahunnya. Analisis rasio yang sudah dibuat di tahun-tahun sebelumnya kemudian diperbandingkan secara *time-series* dan perubahan tiap tahunnya disajikan dalam bentuk persentase.

- Analisis industri

Analisis industri dilakukan dengan membandingkan analisis keuangan dari perusahaan-perusahaan lain yang sejenis di industri yang sama. Jenis analisis ini bertujuan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan serta menilai kemampuan bersaing perusahaan dengan perusahaan lain di industri tersebut. Data-data laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan yang relevan dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menghasilkan variabel-variabel yang dapat dibandingkan dengan variabel perusahaan.

2.2.2 Analisis Tren Laporan Keuangan

Analisis tren atau analisis tendensi posisi laporan keuangan merupakan salah satu jenis metode analisis horizontal. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan data-data yang diolah dari laporan keuangan suatu perusahaan

secara *time series* dari tahun ke tahun. Data-data yang digunakan dalam melakukan analisis tren umumnya berupa rasio keuangan. Angka-angka rasio ini disajikan secara horizontal kemudian dihitung perbandingannya dalam bentuk persentase. dari angka persentase tersebut dapat dilihat perubahan dan arah posisi keuangan yang meningkat, menurun, atau cenderung tetap. Dengan melihat hasil analisis tren, pengguna informasi dapat meninjau kinerja perusahaan dari tahun ke tahun dan memprediksi kecenderungan kinerja perusahaan di masa mendatang. (Prihadi, 2019)

Dalam melakukan analisis tren, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Konsistensi laporan keuangan

Laporan keuangan perusahaan yang akan dianalisis harus disusun dengan metode yang sama. Metode penyusunan laporan keuangan yang konsisten diterapkan tiap tahunnya akan meningkatkan reliabilitas hasil analisis. Jika perusahaan menerapkan metode penyusunan laporan keuangan yang berbeda, beberapa penyesuaian perlu dilakukan sebelum data dapat diolah.

2. Data yang relevan

Data yang diolah dalam analisis laporan keuangan harus merupakan data yang relevan. Oleh karena itu, umumnya analisis tren hanya menggunakan data laporan keuangan dari tiga periode. hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya distorsi data akibat perubahan yang terjadi dalam jangka periode panjang.

3. Faktor-faktor lainnya

Dalam melakukan analisis, perlu diperhatikan bahwa terdapat beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Faktor-faktor tersebut di antaranya inflasi dan kenaikan harga yang signifikan, kebijakan fiskal dan moneter serta kebijakan lainnya, hingga faktor lainnya di seperti konflik politik atau bencana berkepanjangan.

Jika data yang sesuai telah didapatkan, data-data tersebut kemudian diolah dengan metode angka indeks. Dalam perhitungannya diperlukan angka tahun dasar yang digunakan sebagai dasar perbandingan angka tahun lainnya. Laporan keuangan yang dijadikan tahun dasar akan menjadi perbandingan yang lebih baik jika kondisi bisnis perusahaan pada saat itu cenderung normal. Tiap angka pada tiap pos laporan keuangan yang menjadi tahun dasar diberikan angka 100, kemudian angka pada laporan keuangan lainnya dibagi dengan angka tahun dasar tersebut. Untuk menentukan angka indeks, dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{angka indeks} = \frac{\text{angka tahun pembanding}}{\text{angka tahun dasar}} \times 100\%$$

2.2.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan (*financial ratio analysis*) merupakan jenis analisis laporan keuangan yang membandingkan pos-pos laporan keuangan dengan alat ukur tertentu. Laporan keuangan yang dianalisis dapat berupa laporan neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Angka pada tiap pos laporan keuangan dibagi dengan angka pada pos tertentu yang menjadi pembanding untuk kemudian dianalisis hubungan dan pengaruh dari kedua pos tersebut. Hasil dari analisis ini

dapat dijadikan alat ukur untuk menilai kinerja keuangan perusahaan di masa tertentu dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan strategi di masa yang akan datang. Berikut adalah jenis-jenis analisis rasio keuangan yang umum digunakan oleh perusahaan:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan jenis analisis rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban atau utang jangka pendek. Rasio ini membandingkan komponen aktiva lancar perusahaan terhadap komponen liabilitas lancar. Hasil perhitungan analisis rasio likuiditas dapat menilai apakah suatu perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk memenuhi kewajibannya (likuid) atau tidak mampu memenuhi kewajibannya (tidak likuid). Rasio likuiditas dapat dihitung dengan beberapa cara berikut.

- Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio lancar membagi nilai seluruh aset lancar dengan seluruh utang jangka pendek perusahaan. Rasio ini mengukur apakah suatu perusahaan mampu memenuhi utang-utang jangka pendeknya dengan aset-aset lancar yang dimiliki. Apabila nilai rasio lancar tinggi, tingkat likuiditas perusahaan juga tinggi.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}} \times 100\%$$

- Rasio cepat (*quick ratio/acid test ratio*)

Rasio cepat mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset-aset lancar yang dimiliki tanpa menghitung nilai persediaan.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{current assets} - \text{inventories}}{\text{current liabilities}} \times 100\%$$

- Rasio kas (*cash ratio*)

Rasio kas memperhitungkan kemampuan perusahaan membayar utang-utang jangka pendek hanya dengan kas dan aset lancar setara kas yang tersedia.

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{cash equivalents}}{\text{current liabilities}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas (*solvability ratio/leverage ratio*) merupakan analisis rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang serta mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola aktivitya. Rasio solvabilitas dapat dihitung dengan cara sebagai berikut.

- Rasio utang terhadap aktiva (*total debt to asset ratio*)

Rasio ini membagi nilai seluruh kewajiban perusahaan, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang, dengan nilai seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Semakin kecil nilai rasio, semakin *solvable* suatu perusahaan, maka semakin baik.

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total assets}}$$

- Rasio utang terhadap ekuitas (*total debt to equity ratio*)

Rasio ini mengukur ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan dengan membagi seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjang terhadap nilai dana atau modal yang dimiliki pemilik perusahaan dan yang diberikan

oleh kreditur. Rasio nilai utang terhadap ekuitas tidak boleh lebih tinggi dari 2:1.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{stakeholder equity}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) mengukur tingkat perolehan keuntungan yang didapatkan perusahaan dari penjualannya. Rasio profitabilitas dapat menunjukkan efektivitas penjualan perusahaan dalam memperoleh laba dan pendapatan investasi dalam satu periode. Rasio profitabilitas dapat dihitung dengan cara berikut.

- *Gross profit margin*

Margin laba kotor atau *gross profit margin* mengukur persentase profitabilitas perusahaan terhadap nilai penjualan setelah dikurangi harga pokok penjualan (HPP). Semakin tinggi nilai rasio, maka semakin baik manajemen penjualan dan laba perusahaan.

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Revenue} - \text{COGS}}{\text{Revenue}}$$

- *Net profit margin*

Margin laba bersih atau *net profit margin* menghitung persentase laba penjualan yang sudah dikurangi semua biaya termasuk beban bunga dan pajak terhadap penjualan bersih perusahaan.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Revenue} - \text{Cost}}{\text{Revenue}} = \frac{\text{Earnings after tax (EAT)}}{\text{Revenue}}$$

- *Operating profit margin*

Margin laba operasi atau *operating profit margin* mengukur persentase laba penjualan yang sudah dikurangi semua beban dan pengeluaran (kecuali beban bunga dan pajak) terhadap penjualan bersih perusahaan.

$$\begin{aligned} \text{Operating profit margin} &= \frac{\text{Operating income}}{\text{Revenue}} \\ &= \frac{\text{Earnings before interest \& tax (EBIT)}}{\text{Revenue}} \end{aligned}$$

- *Return on investment (ROI)*

Return on investment (ROI) menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dari investasi yang dimiliki. ROI dihitung mengacu pada *rate of return* dari suatu investasi pada satu periode tertentu. Pendapatan investasi yang dihitung adalah nilai pendapatan bersih yang sudah dikurangi biaya dan pajak. Semakin tinggi nilai rasio, maka semakin besar tingkat pengembalian yang didapatkan perusahaan.

$$ROI = \frac{\text{Current value of Investment} - \text{Cost of investment}}{\text{Cost of investment}}$$

- *Return on assets (ROA)*

Return on assets (ROA) mengukur kemampuan perusahaan untuk mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Rasio ini menilai efisiensi dari kegiatan operasional perusahaan untuk menjalankan usahanya dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki.

$$ROA = \frac{\text{Earnings before interest \& tax (EBIT)}}{\text{Total assets}}$$

- *Return on equity (ROE)*

Return on equity (ROE) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba atas investasi dan ekuitas perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{Earnings after tax (EAT)}}{\text{Shareholder equity}}$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya perusahaan, dalam melakukan aktivitas perusahaan. Rasio ini mengukur tingkat aktivitas atau pemanfaatan sumber daya terhadap nilai penjualan untuk mengetahui besarnya produktivitas sumber daya tersebut dalam menghasilkan keuntungan. Rasio aktivitas dapat dihitung dengan cara sebagai berikut.

- Perputaran piutang (*receivable turnover*)

Tingkat perputaran piutang menilai kualitas dan efisiensi perputaran piutang perusahaan terhadap tingkat penjualan perusahaan dalam satu periode. Semakin tinggi nilai rasio maka semakin besar tingkat aktivitas piutang dan semakin tinggi efisiensi perputaran piutang.

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{Net credit sales}}{\text{Average account receivable}}$$

Adapun rata-rata piutang didapat dengan membagi dua jumlah saldo awal dan saldo akhir piutang dalam suatu waktu periode.

- Perputaran persediaan (*inventory turnover*)

Tingkat perputaran persediaan menilai kualitas persediaan dan efisiensi perputaran persediaan terhadap tingkat penjualan perusahaan dalam satu periode.

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Net sales}}{\text{Average inventory}}$$

Adapun rata-rata persediaan didapat dengan membagi dua jumlah saldo awal dan saldo akhir persediaan dalam suatu waktu periode.

- Perputaran aktiva tetap (*fixed asset turnover*)

Tingkat perputaran aktiva tetap mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva tetap yang dimiliki untuk melakukan kegiatan usaha. Rasio ini menilai efektivitas pengelolaan aset tetap dalam meningkatkan pendapatan.

$$\text{Fixed asset turnover} = \frac{\text{Net sales}}{\text{Fixed asset}}$$

- Perputaran aktiva total (*total asset turnover*)

Tingkat perputaran aktiva total mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki dalam meningkatkan pendapatan perusahaan. Rasio ini menunjukkan efektivitas pengelolaan aset tetap perusahaan.

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Net sales}}{\text{Total asset}}$$

- Perputaran modal kerja (*working capital turnover*)

Tingkat perputaran modal kerja mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja untuk meningkatkan pendapatan perusahaan.

Rasio ini menghitung perbandingan nilai penjualan terhadap nilai modal yang dimiliki perusahaan.

$$Working\ capital\ turnover = \frac{Net\ sales}{Working\ capital}$$

2.3 Analisis Kebangkrutan

2.3.1 *Financial Distress* dan Risiko Kebangkrutan

Financial distress merupakan suatu kondisi di mana suatu entitas usaha mengalami kegagalan keuangan (*financial failure*) dan kegagalan ekonomi (*economic failure*) yang menyebabkan entitas usaha tersebut tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban keuangannya dan tidak bisa menjalankan kegiatan usahanya secara normal. Kondisi *financial distress* yang dialami suatu perusahaan dapat menjadi tanda penurunan kondisi keuangan dan risiko kebangkrutan. Sementara itu, kebangkrutan adalah suatu kondisi di mana perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya dan menjalankan kegiatan usahanya yang ditandai dengan dilaksanakannya proses hukum untuk melakukan penutupan atau likuidasi perusahaan. Proses penutupan atau likuidasi perusahaan ini dilakukan agar perusahaan dapat memenuhi kewajibannya terhadap debitur. (Rimawati & Darsono, 2017)

Terdapat faktor-faktor yang dapat menyebabkan suatu perusahaan mengalami *financial distress* (Damodaran, 2002), yaitu:

1. Kesulitan arus kas

Kegagalan arus kas terjadi Ketika pendapatan perusahaan dari aktivitas operasional tidak cukup untuk menutupi beban operasional usaha. Kegagalan

manajemen dalam pengelolaan arus kas untuk pembiayaan kegiatan usaha dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

2. Utang yang terlalu besar

Ada kalanya perusahaan meminjam dana untuk menutupi biaya operasional perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu mengelola utang pinjaman tersebut dengan baik, perusahaan dapat mengalami kesulitan untuk melunasi kewajiban tersebut. Apabila perusahaan tidak memiliki aset yang cukup untuk menutup jumlah kewajiban saat jatuh tempo, perusahaan dapat terancam bangkrut.

3. Kerugian operasional berkepanjangan

Dalam menjalankan bisnis usaha, perusahaan dapat mengalami kerugian. Jika kerugian terjadi selama beberapa tahun berturut-turut, arus kas perusahaan akan menjadi negatif. Hal ini akan menyebabkan kesulitan keuangan karena beban operasional perusahaan lebih besar daripada pendapatan perusahaan.

Selain faktor-faktor di atas, perusahaan juga dapat mengalami kesulitan keuangan akibat faktor-faktor eksternal di luar kendali perusahaan. Faktor-faktor eksternal ini di antaranya kenaikan harga, kenaikan tingkat pajak, dan beberapa kebijakan pemerintah. (Kisman & Krisandi, 2019)

Perusahaan perlu menganalisis risiko kebangkrutan agar perusahaan dapat terhindar dari likuiditas dan menyusun kebijakan untuk mengurangi risiko tersebut. Risiko kebangkrutan dapat diukur dan diprediksi dengan menganalisis laporan keuangan. Terdapat dua hal yang dapat menjadi indikator penilaian risiko kebangkrutan, yaitu informasi arus kas dan analisis strategi perusahaan dan posisi perusahaan di dalam industri terkait. Informasi arus kas memberikan gambaran

mengenai sumber dana penggunaannya dalam aktivitas perusahaan. Analisis posisi perusahaan memberikan informasi kondisi perusahaan di sektor industri terkait, dan analisis strategi menggambarkan kemampuan perusahaan untuk bersaing dengan perusahaan-perusahaan sejenis di sektor tersebut. (Darsono, 2005)

Terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan untuk menilai risiko kebangkrutan (Gamayuni, 2009). Dirangkum oleh Dwijayanti (2010), metode-metode tersebut di antaranya:

- Model Z-Score (Altman, 1968)
- Model Zeta (Altman dan Zeta Service Inc., 1977)
- Model Springate (Springate, 1978)
- Model O-Score (Ohlson, 1980)
- Model Zmijewski (1984)
- Model Fulmer
- Rasio CAMEL (Almilia dan Herdiningtyas, 2005)

2.3.2 Metode Altman Z-Score

Analisis risiko kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score menggabungkan beberapa rasio keuangan yang kemudian dianalisis dengan memberikan bobot tertentu pada masing-masing rasio. Rasio-rasio yang telah dikembangkan tersebut kemudian dianalisis kembali dengan menggunakan metode *multiple discriminant analysis*. Adapun rasio-rasio yang dianalisis dalam metode Altman Z-Score adalah:

1. Rasio modal kerja terhadap total aset (X1)

Rasio modal kerja terhadap total aset menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan.

Rasio ini membandingkan modal kerja yang dapat dihasilkan perusahaan

terhadap nilai aset yang dimiliki. Modal kerja sendiri merupakan jumlah aset dikurangi jumlah liabilitas. Semakin kecil angka rasio, maka kemungkinan kemampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya semakin rendah.

$$X1 = \frac{\text{Working capital}}{\text{Total asset}}$$

2. Rasio saldo laba terhadap total aset (X2)

Rasio saldo laba terhadap total aset menilai profitabilitas kumulatif dari suatu perusahaan. Rasio ini menilai apakah suatu perusahaan menghasilkan laba yang cukup bagi perusahaan untuk terus beroperasi di masa mendatang.

$$X2 = \frac{\text{Retained earnings}}{\text{Total asset}}$$

3. Rasio pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aset (X3)

Rasio pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aset mengukur tingkat produktivitas dan profitabilitas perusahaan. Nilai laba pada rasio ini tidak memperhitungkan pajak dan bunga karena pajak dan bunga merupakan faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan.

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total asset}}$$

4. Rasio nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku utang (X4)

Rasio nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku utang menilai tingkat solvabilitas perusahaan. Nilai pasar ekuitas menggambarkan perbandingan nilai pasar aset perusahaan yang dapat menutupi nilai liabilitas perusahaan.

$$X4 = \frac{\text{MV of equity}}{\text{BV of total liabilities}}$$

5. Rasio penjualan terhadap total aset (X5)

Rasio penjualan terhadap total aset menggambarkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini membandingkan nilai penjualan yang didapatkan oleh perusahaan terhadap nilai aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi angka rasio maka semakin baik manajemen pengelolaan aset perusahaan.

$$X5 = \frac{Sales}{Total\ asset}$$

Rasio-rasio di atas kemudian diolah dengan diberikan bobot dan dijumlahkan, sehingga menghasilkan formula berikut:

- Untuk perusahaan publik

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,999X5$$

Hasil perhitungan kemudian dianalisis dan diberi nilai batas sebagai berikut.

Bangkrut	<i>Grey area</i>	Tidak bangkrut
$Z < 1,81$	$1,81 < Z < 2,99$	$Z > 2,99$

- Untuk perusahaan privat sektor manufaktur

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Hasil perhitungan kemudian dianalisis dan diberi nilai batas sebagai berikut.

Bangkrut	<i>Grey area</i>	Tidak bangkrut
$Z < 1,23$	$1,23 < Z < 2,9$	$Z > 2,9$

- Untuk perusahaan privat bukan manufaktur

$$Z = 6,56X_1 + 3,267X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Hasil perhitungan kemudian dianalisis dan diberi nilai batas sebagai berikut.

Bangkrut	<i>Grey area</i>	Tidak bangkrut
$Z < 1,1$	$1,1 < Z < 2,6$	$Z > 2,6$

Hasil perhitungan menggunakan metode Altman Z-Score efektif untuk memprediksi kebangkrutan dua tahun sebelum terjadinya kebangkrutan yang sebenarnya. Metode analisis ini dapat mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan serta mendeteksi masalah-masalah keuangan yang timbul yang dapat mempengaruhi aktivitas perusahaan. (Altman, 1968)